

Memahami Kehadiran: Gabriel Marcel dan Dimensi Kemanusiaan dalam Merawat Orang Sakit

Berno Jani^{a*}, Frederik Agung Nali^a

^a Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 15-05-2025

Revised : 25-05-2025

Accepted : 05-06-2025

Keywords: Care, Existentialism, Gabriel Marcel, Humanity, Philosophy, Presence, Relationship

Kata Kunci:

Eksistensialisme, Filsafat, Gabriel Marcel, Kehadiran, Kemanusiaan, Merawat, Relasi

Corresponding Author:

enojehani@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

This paper explores the contribution of existentialist philosopher Gabriel Marcel in understanding the human dimension of caring for the sick. In the context of modern healthcare, which tends to emphasize technical and procedural aspects, Marcel's approach offers a more humanistic perspective, highlighting the importance of presence, personal involvement, and interpersonal relationships. Through key concepts such as "being" versus "having," "mystery" versus "problem," and the notion of "presence" in relationships, Marcel invites us to treat patients not merely as objects of care, but as whole subjects undergoing existential struggles. Using a qualitative and reflective-hermeneutic approach, this paper highlights how Marcel's philosophical values can enrich medical practice, particularly in fostering empathetic, personal, and meaningful care. Ultimately, the paper asserts that caring is not merely a technical act, but an existential calling that demands presence and openness to the mystery of human suffering.

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji kontribusi pemikiran filsuf eksistensial Gabriel Marcel dalam memahami dimensi kemanusiaan dalam merawat orang sakit. Dalam konteks pelayanan kesehatan modern yang cenderung menekankan aspek teknis dan prosedural, pendekatan Marcel menawarkan pandangan yang lebih humanistik, menekankan pentingnya kehadiran, keterlibatan personal, dan relasi antarmanusia. Melalui konsep-konsep seperti "being" versus "having", "mystery" versus "problem", serta makna "presence" dalam relasi, Marcel mengajak kita untuk tidak sekadar memperlakukan pasien sebagai objek perawatan, tetapi sebagai subjek yang utuh dengan pergulatan eksistensial. Dengan pendekatan kualitatif dan reflektif-hermeneutik, tulisan ini menyoroti bagaimana nilai-nilai filosofis Marcel dapat memperkaya praktik medis, khususnya dalam merawat pasien

secara empatik, personal, dan bermakna. Pada akhirnya, tulisan ini menegaskan bahwa merawat bukan hanya tindakan teknis, tetapi juga panggilan eksistensial yang menuntut kehadiran dan keterbukaan terhadap misteri penderitaan manusia.

PENDAHULUAN

Keberadaan manusia sebagai *zoon politikon* (makhluk sosial) menetapkan kehadiran (*present*) orang lain sebagai prasyarat yang mendasar bagi proses perkembangan dan aktualisasi diri dalam dunia (Nurkholimah 2020). Proses kematangan diri yaitu suatu perjalanan menuju pencarian fitrah diri sangat bergantung pada interaksi dan relasi yang bermakna dengan orang lain. Namun, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang kian pesat menciptakan suatu yang pemahaman yang paradoksal. Di satu sisi, teknologi memenuhi kebutuhan sosial dan membantu jaringan konektivitas dan di sisi lain juga mengancam autentitas relasi antarmanusia. Fenomena "apatisme sosial" yang menggerogoti manusia dewasa ini menunjukkan bahwa interaksi virtual seringkali menggantikan posisi interaksi tatap muka (distraksi) yang menciptakan keterasingan serta meminimalisasi kemampuan individu untuk membangun relasi intimasi dengan orang lain. Akibatnya, kebutuhan primer manusia sebagai makhluk sosial, kehadiran yang bermakna terancam tercabut, menciptakan krisis eksistensial yang membutuhkan kerja sama untuk mencari jalan keluar dari belenggu krisis ini.

Konsep "kehadiran" seringkali disalahartikan sebagai semata-mata kehadiran fisik, menghasilkan relasi "aku-Ia" yang mereduksi individu menjadi objek. Ketidakhadiran psikologis, di mana pikiran dan perhatian terfokus di tempat lain, menciptakan interaksi yang superfisial dan tidak mengakui eksistensi yang lain secara utuh. Fenomena ini jelas terlihat dalam konteks pelayanan kesehatan, di mana dokter yang hanya memperhatikan aspek fisik pasien tanpa memperhatikan aspek psikologis yang menunjukkan relasi subjek-objek tersebut masih malpraktik. Selain itu, dalam konteks keluarga, mengunjungi pasien tanpa empati dan keterlibatan emosional yang justru memperparah kondisi pasien. Studi empiris menunjukkan bahwa relasi yang bermakna yang melibatkan "kehadiran" psikologis dan kasih merupakan faktor penting dalam proses penyembuhan, baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, pengukuran "kehadiran" harus melampaui aspek fisik semata dan mempertimbangkan dimensi interpersonal sebagai kebutuhan primer bagi individu yang sedang bergulat dengan penderitaan.

Proses penyembuhan memerlukan pendampingan yang komprehensif, meliputi aspek fisik dan psikologis pasien. Kehadiran yang sungguh berarti baik dari tenaga medis maupun keluarga merupakan faktor penting dalam memberikan dukungan emosional bagi pasien. Pasien yang mengalami kesulitan menerima kondisi sakitnya membutuhkan perhatian penuh terhadap kondisi psikisnya yang tercermin dalam keluhan, penolakan

terhadap realitas penderitaan, dan perasaan pasrah. Kehadiran yang autentik, menurut Gabriel Marcel merupakan relasi antar-subjek ("aku-engkau") yang mengeliminasi sekatan-sekatan egoistis dan menciptakan persekutuan. Dalam relasi ini, "aku" dan "engkau" saling mengakui dan menghargai keberadaan satu sama lain menciptakan ikatan yang sosial yang mendalam dan bentuk dukungan dalam proses penyembuhan.

METODE

Dalam menyusun tulisan ini, penulis akan melakukan kajian pustaka yang mendalam guna memperkuat argumentasi serta landasan teoritis yang relevan dengan topik yang diangkat. Proses pengumpulan data akan dilakukan secara sistematis melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah, baik yang bersifat cetak maupun digital. Sumber-sumber tersebut mencakup buku-buku akademik yang kredibel, artikel-artikel dalam jurnal ilmiah serta publikasi daring dari situs yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Dalam memilih dan menganalisis sumber, penulis akan memperhatikan aspek validitas, relevansi, dan kemutakhiran data, guna menjamin akurasi serta integritas akademik dari tulisan ini. Upaya ini bertujuan untuk menyajikan analisis yang komprehensif dan argumentatif terhadap isu yang dibahas, dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif filsafat, teologi, serta ilmu sosial. Dengan demikian, diharapkan tulisan ini tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan juga analitis dan reflektif, sesuai dengan standar penulisan ilmiah.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Biografi Gabriel Marcel dan Intisari Pemikirannya

Gabriel Marcel adalah filsuf yang berdarah Prancis. Pemikirannya sangat berilian dan tetap relevan untuk dunia sekarang. Selain sebagai filsuf, ia juga cinta pada dunia sastra terutama menulis naskah drama dan bermain musik. Marcel lahir di Paris pada 7 Desember 1889 sebagai anak Tunggal (Najib and Hudda 2021). Ibunya meninggal saat ia masih berumur empat tahun. Kematian ibunya membuat ia trauma karena kehilangan orang yang sangat dicintainya. Peran orang tuanya sangat penting dalam proses mengembangkan pengetahuannya, sehingga ia memperoleh banyak penghargaan dari sekolahnya. Marcel diberi hak untuk mengajar di sekolah menengah ketika masih berumur 20 tahun (Najib and Hudda 2021). Selama mengajar ia menulis banyak karya baik dalam bentuk buku maupun naskah drama.

Pengalaman Gabriel Marcel sebagai relawan Palang Merah selama Perang Dunia I, khususnya tugasnya dalam menelusuri nasib individu yang hilang, memberikannya wawasan mendalam tentang kondisi manusia. Saksi bisu atas penderitaan dan keputusan keluarga yang kehilangan orang terkasih, menggerakkan Marcel untuk

merefleksikan esensi keberadaan manusia di luar konteks material semata. Pengalaman ini menjadi landasan bagi pengembangan filsafat eksistensialnya, yang menekankan pentingnya relasi interpersonal dan "kehadiran" (*presence*) sebagai elemen fundamental dalam memahami realitas manusia. Kematian Marcel pada 8 Oktober 1973, pada usia 84 tahun, tidak menandai berakhirnya pengaruh pemikirannya (Najib and Hudda 2021). Justru, filsafat yang berakar pada pengalaman eksistensial dan relasi antarmanusia ini terus relevan dan menjadi objek kajian ilmiah hingga kini. Kontribusinya yang signifikan terletak pada resistensinya terhadap reduksionisme materialistis dan penegasannya akan dimensi ontologis relasi manusia.

Dimensi Ontologis Kehadiran Gabriel Marcel

Bagi Gabriel Marcel, *être* (ada) merupakan esensi unik yang membedakan setiap individu. Ini adalah realitas terdalam, tak tereduksi, dan misterius, melampaui relasi subjek-objek. "*Être*" selalu berarti *co-esse* (ada-bersama), sebuah aktivitas partisipatif yang membuka diri untuk mengenal dan dikenal, membangun komunikasi dan persekutuan (Qomariah et al. 2015). Cinta kasih esensial untuk menghindari isolasi egois dan menciptakan konektivitas kedamaian. "Kehadiran," di sini bukan sekadar keberadaan fisik, melainkan pertalian batin yang memungkinkan partisipasi efektif antar individu suasana misterius yang menyelimuti ikatan tersebut.

Kehadiran dapat digambarkan sebagai seorang pribadi yang memanggil pribadi lain kedadapannya ia sendiri tidak dipanggil dan mencintai walaupun ia sendiri tidak dicintai. Artinya, kehadiran tidak menuntut balasan, tetapi pengorbanan waktu dan tenaga yang harus diberikan kepada orang lain. Kehadiran menurut Marcel berarti *aku* berjumpa dengan *engkau* secara pribadi untuk membentuk suatu persekutuan (*communion*) (Comission 2016). Apabila seseorang yang bersikap apatis terhadap realitas berarti menyangkal *aku*-nya sebagai subyek yang berarti. Oleh karena itu, setiap pribadi menjalin relasi dengan yang lain sebagai akar eksistensinya untuk menyatu dengan pribadi lain.

Kehadiran itu menuntut suatu keterbukaan antara pribadi. Bagi Marcel, keterbukaan ini sangat penting dalam kehadiran bersama dengan yang lain (Comission 2016). Keterbukaan dalam komunikasi itu bukan hanya komunikasi sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, di pasar, di jalanan, di toko, dan di tempat lain yang tidak ada kontak intensif antara kedua pribadi tersebut. Apabila kontak batin itu ada, pasti menimbulkan keterbukaan dalam komunikasi dan menciptakan kenyamanan bagi kedua pribadi. Melalui kontak seperti inilah pribadi saling mengenal secara mendalam dan terbuka terhadap setia peristiwa yang dialami. Inilah bentuk kehadiran yang sesungguhnya.

***L'être Incarné*: Kehadiran sebagai Penjelmaan dalam Realitas**

Kehadiran sebenarnya terwujud melalui partisipasi aktif dalam realitas yang ada

saat ini yakni seseorang secara sadar dan penuh (*mindfulness*) mengalami dunia sekitarnya. Gabriel Marcel menyatakan bahwa manusia adalah "ada yang menjelma" (*l'être incarné*), menekankan keaktifan fisik dan psikologis dalam realitas konkret (Comission 2016). Partisipasi ini merupakan factor penentu dalam mendefinisikan eksistensi manusia, menghindari keterpisahan dari dunia dan menguatkan koneksi dengan realitas melalui penggunaan pancaindra dan kesadaran penuh. Melalui pengalaman intersubjektif ini, manusia mengalami kesadaran bahwa "ada" selalu berarti "hadir bersama orang lain" (*esse est co-esse*), menegaskan ketergantungan eksistensial antar-individu dan menyingkapkan dimensi ontologis dari relasi manusia.

La Rencontre: Dimensi Intersubjektif dalam Kehadiran

Gabriel Marcel mendefinisikan "pertemuan" (*la rencontre*) secara berbeda dari pemahaman umum. Pertemuan yang hanya bersifat fisik dan tidak melibatkan kontak antar-subjek tidak menghasilkan relasi yang autentik. Pertemuan yang hanya bersifat kebetulan tanpa kehendak bebas dan keterbukaan total, menimbulkan ketersembunyian dan menciptakan relasi "aku-Ia" yang mereduksi individu menjadi objek belaka. Marcel menekankan bahwa pertemuan yang sesungguhnya adalah perjumpaan antar-subjek, di mana terjadi kontak dan komunikasi yang terbuka dan tanpa ketersembunyian. Di sinilah terletak relasi "aku-engkau" yang mengakui keberadaan individu lain sebagai subjek yang bermartabat.

Pertemuan autentik melahirkan koneksi intersubjektivitas yang mendalam, mengangkat relasi "aku-engkau" ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu "kita" yang terbentuk dalam Persekutuan (Comission 2016). Pertemuan ini bukan sekadar kehadiran fisik, melainkan komunikasi yang menciptakan persekutuan yang berasal dari pemberian diri yang total dan tanpa syarat. Dalam komunikasi ini, tidak ada ketersembunyian atau manipulasi, menghilangkan batas-batas egoistis dan menciptakan ruang dialog yang jujur dan transparan.

Dari "Orang Asing" ke "Engkau": Menelusuri Relasi Manusia

Ada beberapa istilah yang sering dipakai Marcel dalam mengungkapkan eksistensi dan esensi manusia (Comission 2016). *Pertama*, Orang (*L'on*). Istilah ini merujuk pada orang-orang yang berlalu-lalang di dunia, terutama di pasar, di jalanan, di toko dan kita tidak mengenalinya secara pribadi atau memebangun hubungan yang intimasi. Dia asing bagi saya dan sebaliknya, saya asing baginya. *Kedua*, aku (*Le je*) yang menunjukkan saya sebagai pribadi. Penyataan ini menunjukkan bahwa saya terbuka dan bertanggung jawab terhadap dunia di sekitar saya, termasuk mengakui keberlainan orang lain. Manusia tidak bisa menempatkan dirinya sebagai obyek di luar pengamatan. Saya sebagai *subyek* (bukan anonim) dan juga bukan orang-orang di jalan yang tidak dikenal atau asing. Saya sebagai subyek mengakui kehadiran orang lain dan menyapa sesama sebagai *engkau* yang sama seperti saya.

Ketiga, Dia atau mereka (*Le lui*). Istilah ini merujuk pada pribadi yang mencari keuntungan dalam diri orang yang hadir. Kehadiran orang lain bertujuan untuk menggali informasi demi kepentingan diri. Ada sikap egoistis di sini yakni mengobayekkan orang lain untuk memenuhi keinginan diri. *Keempat*, engkau (*Le toi*). Istilah ini merupakan negasi dari *Le lui* yang memandang yang lain sebagai obyek untuk kepentingan diri. Istilah *engkau* mengindikasikan sikap keterbukaan terhadap orang lain mengenai situasi apapun yang dialami. Oleh karena itu, term “aku” dan “engkau” mengandaikan saling keterbukaan dan tidak saling mengobayekkan sesama.

Relasi "Aku-Ia" dan "Aku-Engkau" dalam Filsafat Gabriel Marcel

Relasi *Aku-Ia*

Relasi *Aku-Ia* merupakan hubungan yang saling mengobayekkan satu sama lain (Comission 2016). Hal ini sering kali ditemukan dalam kehidupan bersama yang diselimuti persoalan, di mana kepentingan saya berbenturan dengan kepentingan orang lain. Relasi saling mengobayekkan ini menciptakan kesenjangan yang berakibat pada keterasingan sosial. Relasi *Aku-Ia* merupakan sikap egois yang tidak melihat kehadiran sesama sebagai *aku yang lain*. di sini ada sikap acuh tak acuh terhadap pembicaraan orang lain dan mendengar keluhan tetapi tidak mendengarkan secara cermat, sebab masih ada keinginan untuk mencari keuntungan. Pembicaraan yang terjadi ibarat radio di mana yang satu mengirim satu pesan dan yang lain menerimanya. Artinya, tidak ada umpan balik dalam pembicaraan tersebut. Relasi seperti ini tidak cocok dalam melayani dan tidak dapat membangun relasi yang intim setiap pribadi. Relasi seperti ini akan menimbulkan kebencian dan kehampaan karena segala sesuatu untuk kepentingan diri.

Relasi *Aku-Engkau*

Relasi "aku-Engkau," sebagaimana dirumuskan oleh Gabriel Marcel merupakan model intersubjektivitas yang menolak reifikasi "aku-Ia." Berbeda dengan relasi "aku-Ia" yang menempatkan "yang lain" sebagai objek, relasi "aku-Engkau" mengakui yang lain sebagai subjek yang setara, sebuah pertemuan di mana setiap individu hadir secara totalitas (Comission 2016). Interaksi ini ditandai oleh pengakuan timbal balik, di mana setiap subjek dihargai dalam keunikannya, menciptakan ikatan yang mendalam dan menghilangkan batas-batas egoistis. Cinta merupakan prinsip dasar relasi ini yang memungkinkan terjadinya empati dan solidaritas, memberikan kekuatan untuk menghadapi penderitaan dan tantangan eksistensial (Gabriel and Comte 2022). Kehadiran "yang lain" bukan hanya memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga memberikan dimensi ontologis yang mendalam bagi kehidupan manusia, menegaskan ketergantungan dan kesalingterkaitan eksistensial antar-individu. Oleh karena itu, relasi "aku-Engkau" dapat dipandang sebagai model ideal untuk membangun komunitas manusia yang autentik dan bermakna.

Di Balik Penderitaan: Memahami Dunia Orang Sakit

Sakit tidak dapat dielakan dalam kehidupan manusia. Menurut kamus kedokteran sakit merupakan keadaan yang timbul karena ketidakseimbangan antara organisme dan lingkungannya (Sari and Pela 2017). Sakit membuat segala aktivitas terhambat bahkan ada perasaan minder untuk bergaul dengan orang lain. Sakit dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana terjadi gangguan keseimbangan dimensi dalam diri manusia. Ketakseimbangan yang dimaksudkan adalah semua kebutuhannya tidak terpenuhi.

Hal ini dapat menghambat seluruh rakaian pekerjaannya, merasa terisolasi, dan merasa menjadi beban keluarga karena alasan ekonomi. Perasaan terisolasi ini membuat orang sakit merasa teralienasi dari kehidupan sosial, sehingga kebutuhan primernya sebagai makhluk sosial tidak terpenuhi. Kondisi seperti ini membuat pasien sangat merindukan kehadiran orang lain yang dapat mengerti dengan keadannya, baik secara fisik maupun psikologis. Peran perawat dan dokter di sini sangat penting dalam pemulihan pasien. Mereka harus membantu pasien mencapai kesehatan fisik dan emosional. (Christiani and Masykur 2019)

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan merupakan keadaan utuh yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial, lebih dari sekadar ketiadaan penyakit atau cacat (Ayuningtyas, Misnaniarti, and Rayhani 2018). Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 mendefinisikan kesehatan sebagai kondisi yang memungkinkan individu hidup secara produktif, baik secara sosial maupun ekonomi, dengan mempertimbangkan dimensi fisik, mental, spiritual, dan sosial. Sakit adalah pengalaman subjektif, sementara penyakit merupakan reaksi biologis yang tampak. Sehat fisik ditandai oleh ketiadaan rasa sakit dan fungsi organ yang optimal, sehat mental melibatkan kemampuan berpikir logis dan emosional yang seimbang, sehat spiritual tercermin dalam pengakuan akan kehadiran Tuhan dan norma masyarakat, dan sehat sosial menggambarkan kemampuan berinteraksi harmonis dan berkontribusi pada komunitas. Dengan demikian, kesehatan adalah simfoni dari berbagai dimensi yang saling melengkapi, menciptakan kualitas hidup yang utuh dan bermakna.

Para pelayan orang sakit, baik itu komunitas yang mendedikasikan diri kepada pelayan orang sakit maupun para medis harus benar-benar memahami secara keseluruhan eksistensi orang sakit baik dari segi fisik maupun psikologinya. Orang sakit menggantungkan seluruh harapannya kepada orang-orang sekitar dan ia tetap mengintai siapa-siapa yang melayaninya dengan baik (Bustan and P 2023). Kondisi sakit membuatnya menderita dan tidak berdaya. Orang sakit dapat dibagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, orang yang benar-benar sakit dan telah diperiksa secara medis dan psikiater. *Kedua*, orang yang merasa dirinya sakit pada hal tidak sakit. *Ketiga*, orang yang jelas sakit, tetapi mengakui diri sebagai orang sakit. Hal ini biasanya ditemukan dalam pasien yang sedang gangguan jiwa.

Memahami Kondisi Psikologis Pasien

Kondisi psikologis pasien dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik, yang saling berkaitan dan diwujudkan dalam berbagai gejala klinis (Moonti 2022). Gangguan pada salah satu aspek ini dapat memengaruhi kemampuan berpikir, adaptasi, dan relasi sosial pasien. Empat faktor utama yang dapat mengganggu kondisi psikologis pasien saat menghadapi penyakit adalah: (1) gangguan kognitif (misalnya, kesulitan konsentrasi, penurunan daya ingat); (2) gangguan afektif (misalnya, kecemasan, depresi, perubahan suasana hati); (3) gangguan konatif (misalnya, penurunan motivasi, apatis); dan (4) gangguan psikomotorik (misalnya, agitasi, retardasi psikomotorik). Identifikasi gejala-gejala ini penting untuk memberikan intervensi yang tepat dan mendukung proses penyembuhan pasien secara keseluruhan.

Dampak dari gangguan ini juga membawa pasien pada perasaan sangat menderita, semangat yang menurun, takut, kesepian dan kehilangan harapan (Ayuningtyas, Misnaniarti, and Rayhani 2018). *Pertama*, pengalaman penderitaan eksistensial ditandai oleh isolasi sosial, khususnya pada penyakit menular yang mengharuskan isolasi fisik. Pembatasan interaksi sosial ini memicu perasaan teralienasi dan terbebani yang berimplikasi pada gangguan fisik. *Kedua*, penurunan semangat hidup (vitalitas) merupakan konsekuensi dari dampak penyakit terhadap kondisi fisik dan psikis. Kehilangan gairah untuk beraktivitas, termasuk pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, menunjukkan gangguan pada dimensi konatif dan afektif. Kondisi ini seringkali diabaikan, di mana perhatian medis lebih terfokus pada aspek fisik, menghasilkan pendekatan yang tidak lengkap.

Ketiga, ansietas dan kehilangan harapan merupakan respons emosional yang sering muncul pada pasien yang memiliki penyakit kronis atau yang memburuk (Moonti 2022). Ancaman kematian, diiringi oleh ketidakpastian dan penderitaan yang berkepanjangan, menimbulkan rasa takut yang tidak karuan. Respons ini biasanya terwujud dalam berbagai bentuk, mulai dari penolakan diagnosis, kemarahan, perundingan (*bargaining*) dengan harapan kesembuhan, hingga upaya untuk menerima keadaan. Kondisi emosional ini tidak hanya menimbulkan penderitaan psikologis, tetapi juga dapat menghambat proses penyembuhan fisik dan memperburuk prognosis penyakit. Oleh karena itu, para pelayan perlu mempertimbangkan aspek emosional ini, memberikan dukungan psikologis yang memadai untuk membantu pasien menghadapi rasa takut dan menemukan kembali harapannya untuk sembuh.

Keempat, pengalaman kesepian eksistensial merupakan aspek penting dalam penderitaan pasien. Kesepian ini bukan sekadar kurangnya kehadiran fisik orang lain, melainkan merupakan kondisi batin yang mendalam, ditandai oleh perasaan terisolasi dan tidak dipahami. Kehadiran fisik dokter dan pengunjung seringkali tidak cukup untuk mengatasi kesepian ini, karena kehadiran tersebut tidak mampu menjangkau dimensi

emosional dan spiritual pasien. Perasaan cemburu terhadap orang lain yang sehat menunjukkan ketidakmampuan pasien untuk menerima kondisi dirinya dan memperkuat rasa terasing. Dalam keadaan ini, kehadiran yang tulus dan empatik dari orang lain sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan dan mengurangi perasaan terisolasi.

Berkaca dari kondisi-kondisi seperti ini dibutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi orang sakit. Orang sakit ingin dihormati, dipahami, dan dilayani dengan baik oleh orang lain. Hal ini merupakan kebutuhan dasarnya sebagai makhluk sosial. Para pelayan orang sakit tidak hanya sekadar hadir untuk memenuhi segala kebutuhan fisik yang dianggap biasa menunjang kesehatannya, tetapi juga memahaminya secara lebih dalam terutama dari segi psikologisnya yang terganggu.

Kehadiran yang AUTENTIK: Gabriel Marcel Dan Dimensi Kemanusiaan Dalam Merawat Orang Sakit

Kehadiran merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan kehadiran merupakan satu-satunya jalan menuju pemahaman manusia yang lebih komprehensif. Kehadiran di sini membawa harapan yang merupakan sumber kekuatan bagi pasien dalam menghadapi penyakit. Dukungan kehadiran rohani, memberikan kedamaian dan kepastian akan dukungan ilahi di tengah penderitaan akan memberi kekuatan bagi para penderita. Ada beberapa makna kehadiran yang perlu ditekankan ketika berhadapan dengan orang sakit.

Orang-orang yang berhubungan langsung dengan pasien adalah dokter atau perawat, keluarga, dan kenalan. Mereka harus membangun relasi yang baik kepada pasien agar terciptanya kenyamanan, penguatan, penghiburan, dan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan yang dialaminya. Peran orang yang ada di sekitarnya ini sangat penting dalam proses penyembuhan. Hendaknya dokter, keluarga, teman, maupun pembimbing rohani tidak hanya sekadar hadir dalam waktu dan ruang, tetapi melampaui itu. Peran mereka harus benar-benar hadir untuk menemani, mendengar keluh kesah, empati yang mendalam, dan memberikan arti bagi penderitannya itu. Dengan kehadiran *aku-engkau* dapat menciptakan relasi yang harmonis antara pasien dan para pelayannya, sehingga selalu ada kemungkinan untuk saling terbuka.

Menyapa Orang Sakit Sebagai “*Le Toi*”

Dalam dunia kesehatan, sapaan hangat dari pengunjung memiliki signifikansi penyembuhan yang penting bagi pasien. Sapaan yang merupakan bentuk interaksi awal, meletakkan dasar bagi relasi antar-subjek yang autentik. Penggunaan sapaan "engkau," menurut perspektif filosofis Gabriel Marcel berarti mengakui pasien sebagai individu yang unik dan bermartabat, menciptakan relasi "aku-engkau" yang menghindari reifikasi pasien sebagai objek semata (Comission 2016). Interaksi yang dijiwai oleh empati dan rasa hormat ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan emosional pasien,

mengurangi perasaan kesepian dan kecemasan, serta memperkuat ikatan sosial. Dampak positif ini berperan dalam proses penyembuhan, bukan hanya secara fisik, tetapi juga psikologis dan eksistensial. Meskipun pemberian hadiah dapat menjadi bentuk perhatian, sikap empati dan kehadiran yang tulus merupakan faktor penentu dalam memberikan dukungan yang efektif dalam diri pasien. Perlu diperhatikan juga bahwa sebelum kunjungan, para pengunjung harus memahami dan mematuhi kebijakan rumah sakit merupakan tindakan yang penting untuk menghormati lingkungan dan protokol yang berlaku.

Acapkali praktik medis konvensional seringkali meringkuk dalam pendekatan reduksionis yang menganggap pasien sebagai sekadar kumpulan orang membutuhkan penyembuhan yang dilihat sebagai gejala fisik semata. Fokus yang sempit pada aspek patologis dan tanpa memperhatikan dimensi personal pasien akan mengakibatkan hilangnya relasi manusiawi dan menimbulkan sikap penolakan dari pasien. Pendekatan fragmentik ini mengabaikan totalitas eksistensi pasien sebagai individu yang utuh, gagal menciptakan lingkungan yang nyaman demi mendukung proses penyembuhan. Hal ini diterangkan oleh Marcel bahwa pendekatan yang lebih manusiawi menuntut harus melalui relasi "aku-engkau," di mana pasien diakui sebagai subjek yang memiliki martabat dan pengalaman hidup yang unik. Sapaan "engkau" bukan sekadar ungkapan formal untuk membedakan antara dua subjek, melainkan memiliki makna yang melampaui ungkapan, yaitu pengakuan atas keberlainan pasien sebagai manusia utuh yang patut dihargai dan dihormati. Pendekatan ini menumbuhkan solidaritas dan mengarahkan pelayanan kesehatan menuju dimensi yang lebih holistik dan manusiawi, memperhatikan aspek fisik, psikologis, dan eksistensial pasien secara keseluruhan.

Acap kali dalam dunia medis, pasien dilihat sebagai obyek yang harus diangkat penderitaan fisiknya dan mendiagnosis apa yang nampak secara empiris. Hal ini terjadi ketika dokter spesialis hanya mendiagnosa penyakit apa yang dilenyapkan dengan bantuan teknologi medis yang canggih, tanpa ada pendekatan pribadi, sehingga di sini juga sering kali ditolak oleh pasien. Pasien didekati secara fragmentik dan bukan didekati dengan pribadi yang utuh untuk menciptakan kenyamanan bagi pasien. Para pelayan orang sakit seharusnya menyapa orang sakit sebagaimana yang diberikan oleh Marcel. Menyapa orang sakit dengan sapaan *engkau*, karena melalui sapaan ini orang sakit merasa dihargai sebagai subjek atau manusia utuh. Di sini orang sakit tidak dipandang sebagai obyek yang dibedah penyakitnya, tetapi juga solidaritas dan totalitas pelayanan secara lebih manusiawi.

Membangun Relasi Yang Intim dengan Orang Sakit

Pelayanan kepada orang yang sedang bergulat dengan sakit menuntut pendekatan yang holistik dan sensitif yang berbeda jauh dengan interaksi dengan orang sehat. Para pemberi layanan (tenaga medis, keluarga, dan teman) perlu memahami dinamika kondisi

fisik dan psikis pasien yang kompleks. Faktor yang mempengaruhi kondisinya adalah faktor internal (psikologis dan emosional) dan eksternal (lingkungan sosial). Reaksi seperti kemarahan atau penolakan terhadap kehadiran adalah hal yang wajar. Para pelayanan di sini dituntut untuk sabar dan memberikan perhatian penuh. Membangun relasi yang autentik dan penuh empatik merupakan aspek krusial dalam proses penyembuhan (*healing*). Dedikasi penuh dan perhatian tanpa syarat dari pemberi layanan sangat penting, mencakup kepekaan terhadap kebutuhan pasien dan kesediaan untuk mendengarkan secara aktif. Proses ini menuntut kemampuan untuk hadir secara utuh agar terciptanya ruang aman bagi pasien untuk mengekspresikan pengalamannya.

Praktik pelayanan yang baik menuntut penghormatan terhadap otonomi dan martabat orang yang sedang sakit. Pemaksaan komunikasi atau pemberian nasihat yang tidak diminta merupakan bentuk pelanggaran terhadap kebebasan eksistensial pasien dan hal ini berpotensi menjerumuskan mereka ke dalam keputusan dan ketidaktenangan. Relasi terapeutik yang sejati dibangun di atas landasan kesetaraan dan keterbukaan (*disponibilitas*) (Gabriel and Comte 2022), di mana pemberi layanan hadir sebagai pendamping yang penuh perhatian, bukan sebagai otoritas yang menghakimi karena kesalahan yang telah dibuat. Dengan berbagi pengalaman pribadi dan secara aktif mendengarkan perspektif pasien, pemberi layanan menciptakan ruang dialog yang memungkinkan pasien untuk menemukan kembali makna dan kekuatan di balik penderitaannya. Proses ini bukan sekadar kehadiran sebagaimana yang dipahami oleh khalayak umum, melainkan perjumpaan eksistensial yang memungkinkan pasien untuk menemukan kembali dirinya dan menemukan kedamaian di tengah keterbatasan fisik dan psikis. Dampaknya melampaui aspek psikologis semata, menjangkau dimensi holistik keberadaan manusia, mendorong proses penyembuhan yang lebih utuh dan bermakna.

Gabriel Marcel menekankan relasi antar-subjek sebagai inti dari kehadiran yang sesungguhnya. Dalam konteks pelayanan kepada orang yang sakit, "kehadiran" hanya terwujud melalui kontak antarpribadi yang dijiwai oleh cinta, kekaguman, dan penghormatan terhadap martabat kemanusiaan. Relasi "aku-engkau," sebagaimana didefinisikan Marcel, menyingkirkan reifikasi pasien sebagai objek semata yang berfungsi untuk memenuhi kepentingan atau kewajiban profesional. Pendekatan "aku-ia" yang memandang pasien sebagai objek, menghilangkan dimensi relasi yang intim dan manusiawi yang lebih baik. Sebaliknya, relasi "aku-engkau" menciptakan ruang dialog hati yang memungkinkan terjadinya pemahaman *feedback* dan saling menghargai, menumbuhkan suasana kedamaian dan penyembuhan antara pemberi layanan dan pasien. Suasana ini mendukung proses penyembuhan secara holistik, melampaui aspek fisik dan menjangkau dimensi psikologis dan eksistensial individu.

Mencintai Orang Sakit dan Setia pada Komitmen

Manifestasi cinta sejati terletak pada ketiadaan paksaan atau intervensi dari

siapapun. Pengalaman sakit menuntut eksistensi cinta sebagai esensi pelayanan. Tanpa cinta akan terasa kering dan tindakan pelayanan terkungkung dalam bingkai instrumentalitas yaitu semata-mata hanya untuk pemenuhan peran profesional atau pencitraan sosial. Cinta yang tulus dari para pelayan kesehatan akan termanifestasi sebagai sinyal empati yang bermakna bagi pasien yang dilayani. Kehadiran cinta menabur dan menumbuhkan relasi antarmanusia yang lebih autentik, di mana penderitaan dihadapi bersama dalam sebuah solidaritas eksistensial. Dalam relasi ini, pasien menemukan kekuatan untuk menghadapi penderitaan.

Implikasi positif cinta terhadap pasien terletak pada penerimaan diri atas kondisi sakit dan pengalaman kesungguhan kasih sayang dari lingkungan sekitarnya. Namun, cinta semata tidaklah cukup dalam pelayanan, kesetiaan juga merupakan unsur krusial yang melengkapi cinta tersebut. Hal ini juga ditegaskan oleh Gabriel Marcel bahwa cinta dan kesetiaan menuntut tindakan nyata dalam karya pelayanan (Najib and Hudda 2021). Kesetiaan di sini diartikan sebagai komitmen berkelanjutan untuk merawat dan menjaga pasien, serta dilandasi oleh kehendak bebas (*free will*) dan tanpa paksaan, bukan semata untuk mendapatkan pujian atau memenuhi kewajiban. Oleh karena itu, penyatuan antara cinta dan kesetiaan menjadi esensial dalam pendampingan pasien, memastikan bahwa kehadiran orang-orang di sekitarnya benar-benar dirasakan dan memberikan dampak terapeutik yang menyembuhkan. Kehadiran yang autentik ini memberikan rasa aman dan dukungan yang memungkinkan pasien untuk menghadapi kondisi sakitnya dengan lebih baik.

Para pelayan harus mengikat diri untuk terlibat. Gabriel Marcel menyebutnya *I engagement*, yaitu kesadaran untuk mengikat diri dengan pasien. Atas dasar dorongan cinta, keduanya saling mengikat diri untuk mempererat hubungan. Marcel tidak bermaksud untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi sebagai manusia yang bertanggung jawab harus memiliki beban moral atas kehendak bebas untuk berpartisipasi dalam mendukung pasien. Oleh karena itu, pribadi harus memiliki sikap sabar dalam membina hubungan cinta dengan pasien sehingga dapat menjadi kehadiran bersama (*co-presence*) yang menyelamatkan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Sikap apatis terhadap pasien membawa dampak negatif terhadap proses penyembuhan, mengingat bahwa dukungan sosial merupakan kebutuhan primer manusia yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan dan kesehatan psikologis. Sikap apatis ini juga didukung oleh perkembangan teknologi yang pesat seringkali menyeret manusia jauh dari kesadaran dan mengurangi penghargaan terhadap kehadiran orang lain. Konsep "kehadiran" yang didefinisikan oleh Gabriel Marcel berbeda jauh dari pemahaman umum. Marcel menekankan bahwa kehadiran bukan sekadar kehadiran fisik, melainkan

relasi antar-subjek yang autentik, di mana individu diakui sebagai subjek yang bermartabat dan unik.

Relasi "aku-engkau" yang diusung Marcel menjadi model ideal dalam merawat orang sakit, karena menyingkirkan reifikasi pasien sebagai objek dan menciptakan ruang dialog yang penuh empati. Sapaan "engkau" yang menghormati keberadaan pasien sebagai manusia utuh, merupakan manifestasi konkret dari relasi "aku-engkau" ini. Cinta dan kesetiaan merupakan unsur penting dalam relasi "aku-engkau". Cinta yang tulus tanpa paksaan dan kesetiaan yang berakar pada kehendak bebas menciptakan ikatan yang kuat dan memberikan dukungan yang efektif bagi proses penyembuhan pasien. Oleh karena itu, dimensi kehadiran yang autentik, dijiwai oleh cinta dan kesetiaan, merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi pasien yang mendorong proses penyembuhan yang menyeluruh dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- [T.P.]. *Berdosa Demi Cinta*. Jakarta, Cipta Loka Cakra: 1969.
- Agudo, Philomena. *Aku Memilih Engkau*. penerj. A. Soenarja. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Baghi, Felix Alteritas, *Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmoderenisme)*. Ledalero: Maumere, 2012.
- Bertens, K. *Filasafat Barat Kontemporer Prancis*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2001.
- Budi Kleden Paulus, Madung Otto Gusti. *Menukik Lebih Dalam Kenangan 40 STFK Ledalero* (ia: Maumere, 2009).
- C. Anderson, Thomas Sebuah Komentar tentang *The Mystery of Being American* karya Gabriel Marcel: Marquette University Press, 2006.
- Filsafat Barat Abad XX. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Frans Ceunfin. "Etika Dasar" (ms). Maumere: Ledalero, 2005.
- Henokh, Emanuel "Pastoral Orang Sakit Sebuah Karya Pelayanan Gereja yang Terabaikan (Tinjauan teologis Pastoral Terhadap Rencana dan Pelaksanaan Kegiatan Pastoral Orang Sakit) Skripsi Maumere STFK Ledalero, 2009.
- Kraeng, Thoby. *Cinta yang Memanusiakan*. Ende: Nusa Indah, 2000.
- M. Prior, Jhon, "Mengakui yang Lain", Jurnal Ledalero, 2 Desember, 2009.
- Misteri Hantu: Misteri Cinta & Lelucon Anumerta Amerika: Marquette, 2004.
- Noharsono, J.H. *Toleransi Melestarikan Rekonsiliasi*, Jakarta: CV Celesty Hieronika, 2002.

- Prasetyo, Mardi. *Unsur-Unsur Hakiki dalam Pembinaan*. Kanisius: Yogyakarta, 2000.
- Ronomban, Terry. *Sakit dan Masa Tua*. Jakarta: Obor, 1999.
- S. Siegel, Bernine. *Love, Medicine & Miracles*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Seetarto. *Kejujuran, Moral, dan Hati Nurani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1887.
- Supratiknya, A. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Tan, Carola. *Menangulangi Kanker*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Cakra, 2002.